

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Tinjauan Fisik Kotamadya Surabaya

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur (2002) dan Internet (www.eastjava.com. "Kotamadya Surabaya". 2001), Wilayah kotamadya Surabaya terletak diantara 07°12' sampai 07°21' LS dan diantara 112°36' sampai dengan 112°54'BT. Secara geografis wilayah Kotamadya Surabaya terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

A. Batas wilayah

- Sebelah Barat : Kabupaten Gresik
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Timur dan Utara : Selat Madura

B. Luas wilayah

Luas wilayah Kotamadya Surabaya 327,41 km², yang terdiri atas:

- Pemukiman/kampung : 179,51 Km²
- Persawahan : 75,72 Km²
- Kolam/danau/waduk : 52,81 Km²
- dan lain-lain : 19,37 Km²

C. Wilayah administrasi

Wilayah administrasi pemerintahan terbagi atas lima Pembantu Walikota, 28 kecamatan dan 163 desa/kelurahan, dengan perincian sebagai berikut.

- Pembantu Walikota Surabaya Pusat, terbagi atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto.
- Pembantu Walikota Surabaya Utara, terbagi atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pabean Cantikan, Semampir, Krembangan, dan Kenjeran
- Pembantu Walikota Surabaya Timur, terbagi atas enam kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak Sari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Sukolilo, dan Mulyorejo
- Pembantu Walikota Surabaya Barat, terbagi atas lima kecamatan, yaitu Kecamatan Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, dan Lakarsantri
- Pembantu Walikota Surabaya Selatan, terbagi atas delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Sawahan, Wonokromo, Karang Pilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan.

Karena wilayahnya berupa hamparan dataran dengan ketinggian 3m sampai 6m di atas permukaan laut, kecuali di sebelah Selatan yang ketinggiannya 25 m sampai 30 m di atas permukaan laut, maka Surabaya memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 20°C dan suhu maksimum 36°C, sedangkan hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh antara bulan April hingga Oktober. (Badan Pusat Statistik, 2002:3)

2.2 Gambaran Umum Penduduk dan Kota Surabaya

Surabaya adalah ibukota Propinsi Jawa Timur dan ibukota dari Kotamadya daerah Tingkat II Surabaya, merupakan salah satu pulau-pulau besar Indonesia dan juga disebut sebagai kota dan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia. Dengan sejarah 700 tahun-nya Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Sebutan yang paling terkenal adalah Kota Pahlawan karena keberanian rakyatnya dalam berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan pada akhir Perang Dunia II.

Sejarah singkat Kota Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, masih banyak diliputi kabut. Bapak Walikota Surabaya Suparno waktu itu (tahun 1975), membuat keputusan untuk menjadikannya tanggal 31 Mei 1293 sebagai tanggal lahir (hari jadi) Kota Surabaya. Keputusan tersebut dituangkan dalam SK No. 64/WK75. Sejak saat itulah hari ulang tahun kota Surabaya dirayakan setiap tanggal 31 Mei (www.petra.ac.id, 2001:1)

Menurut data dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, jumlah penduduk di Surabaya 3.121.316 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 9.132 jiwa/km², namun dalam statistik tidak didistribusikan secara jelas mengenai kuantitas penduduk menurut masing-masing sukunya. Sebagian besar penduduk kota Surabaya terdiri atas suku Jawa, dan beberapa suku yang lain, yaitu suku Madura, Sunda, Ambon, Padang, Banjar, Batak, Palembang dan sebagainya. Selain itu terdapat orang Cina atau Tionghoa, orang Arab, turunan Cina-Madura, turunan Cina-Jawa. Agama penduduk Islam, Kristen,

Katolik, Hindu, Budha. Komposisi suku dan agama tidak menunjukkan adanya persoalan kebudayaan dan perbedaan diantara mereka, karena yang terpenting bagi mereka adalah hidup berdampingan dengan damai.

Perkembangan Kota Surabaya sejalan dengan kondisi dan karakteristik pembangunan daerah, baik sebagai kota Pahlawan-Industri-Perdagangan-maritim-Pendidikan-Garnizun-dan Pariwisata (Kota Pahlawan-INDAMARDIGARPAR); merupakan salah satu kota terbesar kedua setelah Jakarta. Selama sepuluh tahun terakhir, Surabaya telah berkembang menjadi pusat industri dan perdagangan yang mulai menyaingi posisi Jakarta sebagai pusat bisnis. Dibuktikan dengan adanya hasil industri yang berkembang yaitu pembuatan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan, elektronik. Sedangkan yang diekspor, yaitu kerajinan tangan, mebel, gula, kopi, tembakau, kayu jati, karet. (www.surabayacity.com, 2001:1)

Dilihat dari letak ekonominya, Kota Surabaya merupakan tempat yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi. Hal ini didukung dengan letak geografisnya sebagai tempat transit jalur lalu lintas antara wilayah Indonesia bagian Timur ke wilayah Indonesia bagian barat atau sebaliknya. Karena itu tidak mengherankan bila Bandar Udara Juanda, pelabuhan Tanjung Perak, yang berfungsi sebagai tempat transit perahu motor antarpulau; Terminal Wonokromo dan Bungurasih (Purbaya), serta stasiun kereta api selalu sibuk.

Migrasi penduduk dari daerah lain di sekitarnya membuat Surabaya berkembang kota metropolis yang tingkat urbanisasinya sangat tinggi, secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Bersamaan dengan meningkatnya transportasi dan pengembangan kota, maka hubungan antardaerah juga semakin pesat sehingga pemukiman yang ditempati sedikit banyak juga berpengaruh. Dengan kata lain pada hampir semua tempat di Surabaya telah terjadi pembaruan antarberbagai etnis, dan tidak menutup kemungkinan perkawinan campuran bisa saja terjadi.

2.3 Gambaran Umum Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya

Penelitian yang dilaksanakan di Surabaya ini, informannya adalah keluarga perkawinan campuran yang mempunyai anak, yang masing-masing memiliki latar belakang suku yang berbeda, yaitu: keluarga Jawa-Madura, keluarga Jawa-Sunda, keluarga Jawa-Sumatra.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I (subsubbab 1.9.3) bahwa tidak ditemukan adanya data secara statistik mengenai keluarga perkawinan campuran khususnya antar suku di Surabaya, yang ada hanya data statistic mengenai rata-rata anggota rumah tangga perkecamatan dan perbandingan rata-rata anggota rumah tangga perkecamatan (berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. "Surabaya dalam angka 2000"). Atas dasar itulah penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi yang disertai dengan kuesioner yang disebar pada keluarga perkawinan campuran di Surabaya.

Selain itu, karena keterbatasan waktu dan tenaga membuat peneliti menentukan jumlah informan keluarga perkawinan campuran yang diperoleh dalam penelitian ini.

2.3.1 Keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura

Eksistensi keluarga kawin campur Jawa-Madura memang relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan keluarga kawin campur yang lain dan keberadaannya bisa ditemui hampir di setiap sisi Kota Surabaya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, letak geografis pulau Madura yang teramat dekat dengan Surabaya memudahkan mereka untuk datang dengan bermacam-macam tujuan.

Kedua, sikap terbuka dari pihak suami atau istri dari suku Jawa maupun suami atau istri dari suku Madura memudahkan mereka untuk berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, keluwesan dalam menggunakan bahasa Jawa pihak suami atau istri dari suku Madura, membuktikan bahwa mereka dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat dengan mudah diterima dan masuk di semua kalangan masyarakat tanpa harus memakan waktu yang cukup lama.

2.3.2 Keluarga kawin campur Jawa-Sunda

Komunitas kawin campur Jawa-Sunda di Surabaya memang jumlahnya relatif tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan perkawinan Jawa-Madura. Namun itu bukanlah menjadi suatu tolak ukur untuk tidak bisa tinggal dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Dalam hal bermasyarakat, bagi suami atau istri yang berasal dari suku Sunda, tidak pernah mengalami kesulitan. Namun, ketika

dihadapkan pada pemakaian bahasa Jawa-walaupun bukan keharusan-memang membutuhkan waktu untuk mempelajarinya.

Perihal pemakaian bahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda bagi pasangan suami istri Jawa-Sunda merupakan sesuatu yang baru untuk dipelajari. Mereka sedikpun tidak memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang sama. Pada awal pernikahan, bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari, namun setelah menjalani pernikahan antara 5-10 tahun, pemakaian bahasa menjadi bervariasi; ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa campuran dan bahasa Indonesia.

Perlu digarisbawahi disini, bahwa apapun bahasa yang digunakan oleh penutur Sunda (bahasa Jawa dan atau bahasa Indonesia), tidak akan bisa menghilangkan pelafalannya dalam bahasa Sunda. Ini membuktikan bahwa dimanapun mereka (penutur Sunda) berada dan dengan siapa mereka tinggal, tetap menunjukkan eksistensinya sebagai orang Sunda, sebab itulah adanya bentuk pemakaian bahasa yang kesunda-sundaan.

Yang dimaksud dengan penutur Sunda oleh Widjajakusumah adalah penutur yang berbahasa ibu bahasa Sunda, lalu di samping itu biasanya pula menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Verbal repertoar penutur Sunda ini adalah, pertama bahasa Sunda ragam halus dan kasar (yang penggunaannya juga tertentu); kedua, bahasa Indonesia dengan ragam baku dan nonbaku; dan ketiga adalah bahasa Indonesia Jawa Barat, yakni bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (Widjajakusumah 1981), setiap bahasa dan ragam-ragamnya itu mempunyai fungsi dan pemakaian tertentu (dalam Chaer, 1995:148).

Begitupun halnya dengan penutur yang berasal dari Jawa, walaupun bahasa Sunda bukanlah hal yang mutlak apalagi didukung dengan lingkungan yang mayoritas adalah suku Jawa, baik suami ataupun

istri yang berasal dari suku Jawa tetap belajar bahasa Sunda, meskipun hanya sebatas memahami.

2.3.3 Keluarga kawin campur Jawa-Sumatra

Berdasarkan penemuan data dari hasil observasi lapangan, diketahui bahwa terdapat 2 (dua) keluarga kawin campur Jawa-Sumatra yang ada di Surabaya, yaitu keluarga kawin campur Jawa-Padang (KJP) dan Jawa-Palembang (Komerling) (KJP).

Penyebaran kawin campur Jawa-Palembang tersebar di seluruh Surabaya. Untuk suami atau istri dari Palembang tidak hanya dari suku Komerling saja, tapi juga ada suku-suku Sumatra Selatan yang lain yang menikah dengan orang Jawa di Surabaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini suami-istri dari Sumatra Selatan masuk dalam kategori suami atau istri Palembang.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa 9 keluarga Jawa-Palembang terdiri atas 5 keluarga Jawa-Komerling, 2 keluarga Jawa-Ogan, 1 keluarga Jawa-Pasemah dan 1 keluarga Jawa-Enim; dari 9 keluarga Jawa-Palembang mengatakan bahwa bahasa Palembang merupakan bahasa intrasuku (Sumatra Selatan), yaitu bahasa yang digunakan oleh para penuturnya apabila dihadapkan pada penutur yang bukan berasal dari suku yang sama, dalam hal ini suku yang terdapat di Sumatra Selatan. Bahasa Palembang yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan dengan pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa campuran.

Selain Jawa-Palembang, juga ditemukan 5 keluarga perkawinan campuran Jawa-Padang, yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka. Dilihat dari sudut pandang kebahasaan, orang Padang yang tinggal di Surabaya, meskipun di dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, nada bicara atau logatnya masih kental menunjukkan aksen Padang. Terlebih lagi bahasa yang digunakan pada saat orang Padang melakukan interaksi kebahasaan, sedikit banyak bahasa Padang yang merupakan bahasa ibu mereka tetap ada, sehingga bahasa yang muncul adalah bahasa campuran Indonesia-Padang atau bahasa campuran Jawa-Padang.

Dampak perkawinan campuran yang ada dan proses adaptasi lingkungan sosial di Surabaya yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, memberikan dampak secara tidak langsung terhadap pemakaian bahasa Padang yang tidak lagi dipakai secara utuh oleh pemakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi suami ataupun istri yang berasal dari Padang, menyadari betul bahwa dalam kehidupan berumah tangga mereka tidak hanya dituntut untuk bisa saling memahami dan menghargai pasangannya ataupun dengan anak-anak mereka, namun mereka harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat baik secara sosial maupun dalam penggunaan bahasa.

2.4 Gambaran Umum Bentuk Pemakaian Bahasa Pada Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya

Dalam bab ini akan diuraikan sekilas mengenai pemakaian bahasa pada keluarga perkawinan campuran. Data-data primer yang diperoleh dari informan dikemukakan dengan maksud agar dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik informan, yang dalam hal ini adalah keluarga perkawinan campuran.

Keluarga merupakan satuan sosial budaya terkecil di dalam masyarakat. Interaksi para anggotanya pada umumnya ditandai oleh hubungan yang akrab. Sehubungan dengan itu, secara umum dapat diduga bahwa bahasa-bahasa yang digunakan adalah ragam akrab dan tidak resmi.

Dalam kaitannya antara bahasa dan penuturnya, penelitian ini mengelompokkan jenis-jenis interaksi bahasa antaranggota keluarga, yaitu interaksi bahasa antara suami istri dan interaksi bahasa antara orangtua dan anak.

2.4.1 Pemakaian bahasa berdasarkan interaksi antara suami-istri

Pada umumnya pemakaian bahasa pada keluarga pasangan suami istri yang berlainan suku di Surabaya ini bervariasi, tidak hanya tergantung dari mana suku suami atau istri berasal, tapi juga tergantung lingkungan dimana ia tinggal. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, pemakaian bahasa dalam keluarga kawin campur ini bervariasi, ada yang

kesehariannya menggunakan bahasa daerah (BD), bahasa Indonesia (BI) atau bahasa campuran (BC).

A. Pemakaian bahasa Indonesia (BI)

Dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan (Halim,1976:20-22) serta adanya kontak antarbahasa daerah di wilayah kota Surabaya itu, banyak anggota masyarakat Surabaya merupakan kedwibahasaan secara perseorangan. Jika dipandang dari pembedaan fungsi bahasa tertentu dalam masyarakat (Fishman,1975:73), situasi kebahasaan di Surabaya dapat disebut situasi diglosik dengan bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi “tinggi” dan bahasa daerah yang mempunyai fungsi “rendah”, karena secara resmi dan umum, bahasa Indonesia pada umumnya dipakai dalam situasi resmi (pendidikan) formal, sedangkan bahasa daerah diperoleh di luar sekolah.

Secara kuantitas bahasa Indonesia memang tidak terlalu dominan digunakan sebagai komunikasi dalam keluarga kawin campur. Namun dalam kelancaran berinteraksi khususnya suami istri yang sama-sama tidak memiliki dasar bahasa yang sama, bahasa Indonesia sangat besar dan penting artinya.

Dapat diibaratkan bahasa Indonesia sebagai jembatan penghubung dalam berinteraksi. Dengan pola berbahasa seperti inilah yang pada akhirnya menyebabkan mereka (suami istri, orangtua dan anak) terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi

sehari-hari dalam situasi dan topik pembicaraan apapun. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari termasuk ke dalam bahasa Indonesia ragam tak formal

Disamping itu juga dijadikan alternatif pilihan untuk menghindari dari keharusan *berundak usuk* yang terdapat di dalam bahasa ibu suami atau istri. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) kepada anak-anaknya disamping untuk persiapan sekolah, juga secara demokratis tidak memihak dari salah satu bahasa ibu orangtuanya.

Pertimbangan yang paling kuat dan secara sadar para orangtua ini tidak merendahkan pemakaian bahasa daerah di dalam rumah tangga mereka, karena bagaimanapun bahasa daerah (bahasa ibu pihak suami dan istri) merupakan bagian dari kehidupan sebagian kecil pihak orangtua dalam rumah tangga ini.

Pemakaian bahasa Indonesia sendiri dalam prakteknya tergantung dari mana penutur itu berasal, karena bagaimanapun para penuturnya berasal dari dua budaya dan bahasa ibu yang berbeda. Hal ini menjadikannya sangat beragam. Keragaman bahasa Indonesia terletak pada pelafalan yang diucapkan antara penutur dari suku yang satu dengan penutur suku yang lain. Misalnya, apabila penutur berasal dari Jawa, maka bahasa Indonesia yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dialek Jawa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang sangat luas ini, dan dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang bahasa ibu yang sangat berbeda beda, menjadikan bahasa Indonesia sangat bervariasi dan beragam-ragam. Mengapa? Karena bahasa Indonesia itu bisa mempengaruhi dengan bahasa-bahasa daerah setempat. Akibatnya kita bisa mengatakan adanya BI ragam Jawa Barat yang sangat kesunda-sundaan (Widjayakusumah 1980), ada bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan, ada bahasa Indonesia yang kebatak-batakan, ada bahasa Indonesia yang kebalibalian, dan sebagainya (dalam Chaer, 1995:299).

B. Pemakaian bahasa daerah (BD)

Dalam keluarga kawin campur yang bahasa ibunya bukan Bahasa Indonesia; pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, yaitu bahasa daerah dari pihak suami atau istri, atau bahasa daerah dari lingkungannya.

Pemakaian bahasa daerah tertentu di dalam keluarga kawin campur yang berlatar belakang multilingual dan budaya tertentu bukan semata-mata karena hubungan yang akrab sebagai penentunya, melainkan mereka memiliki kadar bilingualitas yang sama. Hal ini menunjukkan pemerkah identitas kelompok (suku) dan bahasa tertentu. Bahkan seperti dikemukakan Garvin dan Mathiew (dalam Fishman, 1968:370-372), adanya keterkaitan dengan faktor kesetiaan, kebanggaan dan solidaritas terhadap kelompok (suku) dan bahasa tertentu (dalam Chaer, 1995).

Bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar, wilayah pemakaiannya yang luas dan didukung oleh adat istiadat dan budaya yang kuat dapat dipastikan tidak akan ditinggalkan oleh penuturnya,

setidaknya dalam jangka waktu yang relatif sedikit dengan wilayah pemakaian yang relatif sempit, ada kemungkinan akan ditinggalkan dan bisa beralih menggunakan bahasa daerah setempat, bahasa Indonesia atau bahasa campuran.

Pemakaian bahasa daerah di Surabaya mengacu pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan ragam bahasa informal. Sifatnya yang *ceplas ceplos* dan cenderung terbuka terkadang menimbulkan asumsi dan anggapan negatif mengenai bahasa Jawa, yaitu terkesan kasar dan tidak sopan. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Pada dasarnya bahasa Jawa dialek Surabaya digunakan oleh pemakainya untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya, dengan tidak menghilangkan rasa hormat diantara keduanya.

Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai ideoleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur yang lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa dialek pekalongan, dialek semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dengan dialek lainnya. Mengapa? Karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Memang kesalingmengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif: bisa besar, bisa kecil, atau juga bisa sangat kecil. Lalu kalau kesalingmengertian itu tidak ada sama sekali, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari sebuah bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda (Chaer,1995:83).

Bahasa Jawa dialek 'Surabaya penelitian ini disebut atau disingkat dengan bahasa Jawa di dalam setiap pembahasan, dengan alasan bahwa penelitian bahasa keluarga perkawinan campuran dilakukan di Surabaya. Selain itu mempertimbangkan efisiensi dalam hal penulisan.

Bahasa Jawa lebih cenderung digunakan sebagai komunikasi sehari-hari daripada dengan bahasa Madura, Sunda, Komerling, Batak dan Padang. Walaupun pemakaian tidak terlalu intensif, namun keberadaannya selalu hadir di setiap interaksi kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pemakaiannya selalu dibarengi atau dicampur dengan bahasa Indonesia dan atau bahasa Jawa.

C. Pemakaian bahasa campuran (BC)

Pemakaian bahasa campuran sebagai komunikasi sehari-hari digunakan sebagai alternatif ketiga selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa campuran sendiri juga digunakan secara bervariasi, ada yang menggunakan bahasa dari pihak istri dengan bahasa dari pihak suami, ada juga yang menggunakan bahasa dari pihak istri dengan Bahasa Indonesia atau bahasa pihak suami dengan Bahasa Indonesia.

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang multilingual akan menimbulkan peristiwa kebahasaan, oleh Sociolinguistik disebut dengan peristiwa alih kode dan campur

kode. Gejala inilah yang akan mewarnai pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan peristiwa alih kode dan campur kode dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa campuran di keluarga kawin campur. *Pertama*, si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang karena memang bukan bahasa pertamanya. Dengan kata lain baik si penutur ataupun petutur tidak memiliki dasar bahasa yang sama, karena bagaimanapun juga mereka berasal dari dua budaya dan bahasa yang berbeda. *Kedua*, menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah masing-masing.

Berdasarkan hasil data di lapangan, diketahui bahwa bahasa campuran yang digunakan oleh para penutur di lingkungan keluarga kawin campur, adalah: (1) bahasa Jawa-Indonesia (BJI); (2) bahasa Jawa-Madura (BJM); (3) bahasa Indonesia-Madura (BIM); (4) bahasa Indonesia-Jawa-Madura (BIJM); (5) bahasa Indonesia-Sunda (BIS); (6) bahasa Jawa-Sunda (BJS); (7) bahasa Indonesia-Jawa-Sunda (BIJS); (8) bahasa Indonesia-Komering (BIK); (9) bahasa Jawa-Komering (BJK); (10) bahasa Indonesia-Jawa-Komering; (11) bahasa Indonesia-Padang (BIP); (12) bahasa Jawa-Padang (BJP); dan (13) bahasa Indonesia-Jawa-Padang (BJP).

2.4.2 Pemakaian bahasa berdasarkan interaksi antara orangtua-anak

Pada saat anak berkomunikasi dengan orangtua (dalam hal ini ayah dan ibu) sering terpengaruh. Disadari atau tanpa disadari, anak akan mengikuti bahasa yang dipergunakan orangtua dalam berkomunikasi.

Orangtua memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu ketika harus berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak. Karena sudah menyangkut interaksi bahasa antargenerasi (antara orangtua dan anak), maka perlu dikelompokkan atas (1) interaksi orangtua dan anak menurut latar belakang rumah tangga orangtua mereka, (2) interaksi orangtua dan anak menurut perkembangan usia anak. Dengan demikian dapat diketahui pemakaian bahasa pada anak ketika usianya belum memasuki usia sekolah dengan anak yang pada usianya sudah mengenal pendidikan dan lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan data dari lapangan menunjukkan bahwa jumlah usia anak dari setiap keluarga kawin campur berbeda, oleh sebab itu data anak-anak dari setiap rumah tangga dikelompokkan lagi atas dasar usianya, yaitu: (1) usia anak prasekolah (antara 1-5 tahun); (2) usia kanak-kanak (antara 6-12 tahun); (3) usia anak remaja (antara 13-18 tahun).

Pada pemakaian bahasa anak yang diasuh oleh orangtua bersuku berbeda di Surabaya banyak hal yang ditemui berkenaan dengan bahasa ibu si anak. Pengertian bahasa ibu disini adalah bahasa yang dipelajari

anak dalam pertumbuhan dari kecil hingga dewasa dari ibu atau ayah atau keluarga yang memeliharanya.

Bahasa ibu lazim juga lazim disebut bahasa pertama (disingkat B1) karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajarinya. Kalau si anak mempelajari bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya, maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut *bahasa kedua* (disingkat B2). Andaikata kemudian si anak mempelajari bahasa lainnya lagi, maka bahasa yang dipelajari terakhir ini disebut bahasa ketiga (disingkat B3). Begitu pula selanjutnya, ada kemungkinan seorang anak mempelajari bahasa keempat, kelima, dan seterusnya. Pada umumnya, bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah, dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya; kecuali mereka yang sejak kecil sudah mempelajari bahasa Indonesia dari ibunya (Chaer, 1995:107).

Pemakaian bahasa ibu lazimnya sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah dan keluarganya. Namun perlu diketahui pula bahwa pemakaian bahasa ibu oleh anak juga ditentukan oleh bahasa orangtua yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sebagai berikut.

- (a) ada pasangan suami istri yang berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda, misalnya keluarga Jawa-Madura, dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Kemudian anak tersebut tumbuh bersama bahasa tersebut, maka bisa dikatakan bahasa ibu si anak adalah bahasa Jawa.
- (b) ada juga yang suami berbahasa Jawa dan istri berbahasa Sunda, tetapi dalam kehidupan keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Maka dalam hal ini tentu saja bahasa ibu si anak adalah bahasa Indonesia.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahasa ibu seorang anak tidak harus sama dengan bahasa yang dikuasi oleh ibu atau ayah, karena bagaimanapun juga seorang anak jugalah seorang manusia yang memiliki hak dalam menentukan sikap, khususnya dalam hal berbahasa, selama masih tetap dalam jalur dan norma kesopanan berbahasa.

2.5 Kata Sapaan dalam Keluarga Perkawinan Campuran

2.5.1 Nama kekerabatan

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata jenis kata sapaan nama kekerabatan ini paling banyak ditemui. Hal tersebut dapat dimaklumi karena di samping jumlah sapaan yang berasal dari pertalian kekerabatan, sebagian besar kata sapaan ini mengalami perluasan arti, sehingga dapat digunakan juga untuk menyapa orang-orang yang secara genetis tidak mempunyai pertalian kekerabatan apa saja. Kata-kata sapaan tersebut adalah: /cak/ [caʔ], /neng/ [neŋ], /pak/ [paʔ], /bu/ [buʔ], /pa/ [pa], /ma/ [ma], /dik/ [dɪʔ], /mas/ [mas], /arek-arek/ [ʔarɛʔ ʔarɛʔ], /AA/ [ʔaaʔ], /neng/ [nɛŋ], /tete/ [tɛtɛh], /uda/ [ʔudaʔ], /adiak/ [ʔadiaʔ].

2.5.2 Nama diri

Kata sapaan nama diri dalam penelitian ini sering digunakan oleh penutur yang memiliki umur yang lebih tua dari orang yang disapanya, hubungan antara penutur dan lawan bicaranya bersifat akrab dan sudah

saling mengenal. Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan antara orangtua dan anak. Munculnya kata sapaan jenis ini biasanya dalam percakapan yang tidak bersifat formal. Kata sapaan nama diri lazimnya diambil dari nama anak yang bersangkutan.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA